

**PROGRAM BUDAYA MEMBACA BAGI SISWA DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 1 MODEL MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

AINUL YAKIN FATTA

NIM : 20300114040

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : AINUL YAKIN FATTA
Nim : 20300114040
Tempat/tgl. Lahir : Selayar, 03 Mei 1995
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Villa Pattalassang Indah II blok G no. 1
Judul : Program Budaya Membaca Bagi Siswa Madrasah
Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Dengan ini menyatakan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 5 Januari 2020

Penyusun



Ainal Yakir Fatta
NIM 20300114040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara, Nama : **Ainul Yakin Fatta**
NIM : **20300114040**, Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Aalauddin Makassar, setelah dengan
seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul
**“PROGRAM BUDAYA MEMBACA BAGI SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 1 MAKASSAR”**, memandang bahwa skripsi telah
memenuhi syarat – syarat ilmiah dan dapat disetujui diajukan ke sidang hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

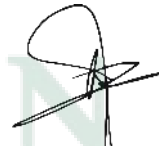
Gowa, 6 Januari 2020

Pembimbing I



Dr. Andi Halimah, M.Pd.
NIP.196911141994032004

Pembimbing II



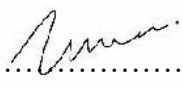


Drs. Suarga, M.M.
NIP.197405162003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Program Budaya Membaca Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar”**, yang disusun oleh saudara **Ainul Yakin Fatta, NIM : 20300114040**, mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada 3 September 2020 M dan bertepatan padaH, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 23 September 2020 M
6 Safar 1442 H

DEWAN PENGUJI Nomor SK Munaqasyah; 2129 Tahun 2020

Ketua	: Ridwan Idris, S.Ag., M.Pd.	(..... )
Sekretaris	: Mardiah, S.Ag., M.Pd.	(..... )
Munaqisy I	: Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum.	(..... )
Munaqisy II	: Dra. Kasmawati, M.M.	(..... )
Pembimbing I	: Dr. Andi Halimah, M.Pd	(..... )
Pembimbing II	: Drs. Suarga, M.M.	(..... )

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. A. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang begitu melimpah yaitu berupa nikmat kesehatan, kesempatan, dan waktu yang begitu banyak dan sangat berharga untuk melaksanakan tugas kita sebagai hamba-Nya, karena atas rahmat dan izin Allah penulis mampu menyelesaikan sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “Program Budaya Membaca Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar”.

Shalawat dan salam tak lupa pula tercurahkan untuk kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan umat setianya yang telah menjadi pedoman dan memberikan petunjuk berupa ilmu pengetahuan sehingga kita bisa hijrah dari alam jahiliyah ke alam hilmiyah seperti sekarang ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan. Namun berkat ketulusan hati, keberanian, bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak sehingga karya ini dapat teripta.

Terciptanya karya tulis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Abdul Fatta dan St. Ramlina selaku kedua orangtua tercinta yang tiada henti menyayangi, mengajari dan membimbing serta mendoakan setiap langkah demi menggapai cita – cita.
2. Prof. Hamdan Juhannis, M.A. PhD. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memudahkan penulis dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan persoalan administrasi.
4. Ridwan Idris, S.Ag., M.pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah membimbing dan memberikan arahan, masukan selama dalam mengurus proses perkuliahan dan telah memudahkan penulis dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan persoalan administrasi.
5. Dr. Andi Halimah, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Drs. Suarga, M.M. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan, motivasi dan masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dra. Kasmawati, M.M. selaku Penguji I dan Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktunya dalam

memberikan kritik dan saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Sebagian dosen dalam lingkup Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan beberapa dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada khususnya yang telah memberikan ilmunya dan memberikan pelayanan akademik selama penulis mengikuti proses perkuliahan.
8. Kepala Sekolah dan Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar beserta para siswanya yang memberikan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.
9. Kawan – kawan se-organisasi, yang setuju pada Pendidikan Humanis, yang berada di barisan sebelah Kiri, serta sesiapa saja yang ikut memperjuangkan UUD 45 alinea ke empat (mencerdaskan kehidupan bangsa).
10. Para pembayar pajak di seluruh Indonesia.

Semua hal yang terdapat didalam skripsi ini merupakan hasil kerja keras yang telah dilakukan semaksimal mungkin. Semoga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca pada umumnya dan khususnya pada penulis.

Makassar, 6 Januari 2020

Penulis,



Ainul Yakir Fatta
NIM 20300114040



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1-10
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11-24
A. Hakikat Budaya Membaca	11
1. Pengertian Budaya	11
2. Pengertian Membaca	12
3. Pengertian Budaya Membaca	13
B. Hal-Hal yang Mempengaruhi Budaya Membaca	14
1. Orang Tua.....	15
2. Pemerintah.....	16
3. Lembaga Pendidikan	17
C. Indikator Budaya Membaca	18
1. Frekuensi dan Kuantitas Membaca	18
2. Kuantitas Sumber Bacaan	19
3. Keinginan Mencari Bahan Bacaan.....	19
D. Upaya Peningkatan Budaya Membaca	19
E. Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Program Budaya Membaca	22

	F. Pendekatan Proses Budaya Membaca	23
	1. Pendekatan Konseptual	23
	2. Pendekatan Empirikal	23
	3. Pendekatan Eksperimental	23
	G. Tahapan Gerakan Budaya Membaca	24
	1. Tahap Pembiasaan	24
	2. Tahap Pengembangan	24
	3. Tahap Pembelajaran	24
BAB	III METODE PENELITIAN	25-29
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
	C. Sumber Data	26
	D. Metode Pengumpulan Data	27
	E. Instrumen Penelitian	27
	F. Metode Analisis dan Pengumpulan Data	28
	G. Keabsahan Data	29
BAB	IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34-60
	A. Gambaran Umum Program Budaya Membaca Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	34
	1. Sejarah Singkat Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	34
	2. Fungsi Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	35
	3. Struktur Organisasi dan Staf Program Budaya Membaca	36
	4. Pengelola Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	41
	5. Layanan dan Fasilitas Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	40
	6. Gedung dan Tata Ruang	41
	7. Koleksi Bahan Pustaka Program Budaya Membaca	

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	44
B. Hasil Penelitian	44
1. Gambaran Budaya Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	45
2. Kendala – Kendala yang Dihadapi Pengelola Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	48
3. Solusi Untuk Program Budaya Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	53
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	ś	es (dengantitikdiatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengantitikdibawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitikdiatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	şad	ş	es (dengantitikdibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengantitikdibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengantitikdibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengantitikdibawah)
ع	‘ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	fathahdanyā	Ai	a dan i
اُو	fathahdanwau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ف... / ا....	Fathah dan alifatauyā	Ā	a dangaris di atas
ي	Kasrah danyā	Ī	i dangaris di atas
و	ḍammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قليل : qīla

يموت : yamūtu

4. *Tāmarbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'*marbūṭah ada dua yaitu: *tā'*marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, *danḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā'*marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-aṭfāl

المدينة الفاضلة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : raudah al-aṭfāl

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-,baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلاية : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

7. Hamzah.

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تأمرون : ta'murūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

أمرت : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FīẒilāl al-Qur'ān

Al-Sunnahqabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينِ اللَّهِ dīnullāh بِاِلهِ اللَّهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

hum firahmatillāh في رحمة اللههم

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf Adari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahūwata'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihiwasallam
a.s.	: 'alaihi al-salām
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafattahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : AINUL YAKIN FATTA
NIM : 20300114040
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Program Budaya Membaca Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Skripsi ini membahas tentang program budaya membaca bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. Pokok permasalahan skripsi ini adalah bagaimana gambaran budaya membaca siswa, mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi serta solusi apa yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui program apa saja yang dilaksanakan oleh pengelola program terhadap kegiatan budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar serta kendala dan solusi untuk peningkatan program budaya membaca.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penulis melakukan wawancara dengan informan yang terlibat langsung dengan kegiatan budaya membaca. Informan penelitian ini yaitu semua perwakilan kalangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar diantaranya pengelola program budaya membaca, kepala madrasah, guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara dan panduan observasi. Peneliti mengumpulkan dan menelaah data yang diperoleh dari hasil wawancara pada pihak yang terkait yang berpengaruh terhadap peranan program dalam meningkatkan budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa gambaran program budaya membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar berupa sudut baca, jadwal kunjung wajib perpustakaan dan kegiatan 15 menit membaca bebas sebelum jam pelajaran dimulai. Kendala yang dihadapi berupa fasilitas yang kurang memadai, kekurangan dana, kurangnya pengunjung serta perlu peningkatan koleksi bahan bacaan. Adapun solusi yang dilakukan oleh pengelola melalui pendidikan pemustaka, kerjasama dengan para guru, memberi apresiasi kepada peserta didik, membentuk kelompok pecinta buku serta menggunakan media promosi untuk sarana edukasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep pendidikan yang dianut di Indonesia adalah konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Hal ini sejalan dengan kewajiban setiap manusia untuk selalu belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca.

Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapat tanpa dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca.

Secara umum meningkatkan budaya membaca harus dikembangkan pada usia dini. Budaya membaca berlangsung secara terus menerus akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca. Sementara itu kebiasaan membaca selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya membaca. Subur dan terpuuknya perkembangan kebiasaan membaca tentu sangat tergantung pada beberapa faktor, di antaranya seperti tersedianya bahan bacaan memadai,

bervariasi, dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pembaca.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dikutip dari buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar, yang diajarkan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization for Economic Cooperation and Development*), menggambarkan bahwa dalam dua periode asesmen yang diadakan pada tahun 2012 dan 2015, peserta didik Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara peserta dalam matematika, sains dan membaca.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini belum memperlihatkan bahwa sekolah berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu program di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat

baca peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Beberapa program yang dibentuk seperti sudut baca, taman baca, jadwal kunjung wajib perpustakaan merupakan beberapa bentuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik. Gerakan ini dimaksudkan menciptakan lingkungan kaya teks, serta strategi pengembangan minat baca siswa.

Program-program ini dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan budaya membaca siswa dan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan yaitu untuk mendekatkan buku kepada siswa, buku yang tersedia diperoleh sebagian berasal dari perpustakaan sekolah. Selain berasal dari perpustakaan, siswa siswi wajib membawa buku dari rumah untuk diletakkan di sudut baca. Sudut baca ini dikelola oleh pustakawan, guru kelas, peserta didik, dan orang tua. Kedua, area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tunggu, toilet dll) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca siswa dan warga sekolah. Ketiga, lingkungan kaya teks yang disediakan berupa karya-karya siswa (gambar atau grafik), poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta

pengetahuan dan budi pekerti. Keempat, pengembangan budaya membaca siswa yaitu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa seperti, lomba-lomba cerpen, pameran buku, aktivasi mading, jurnal buku dll.

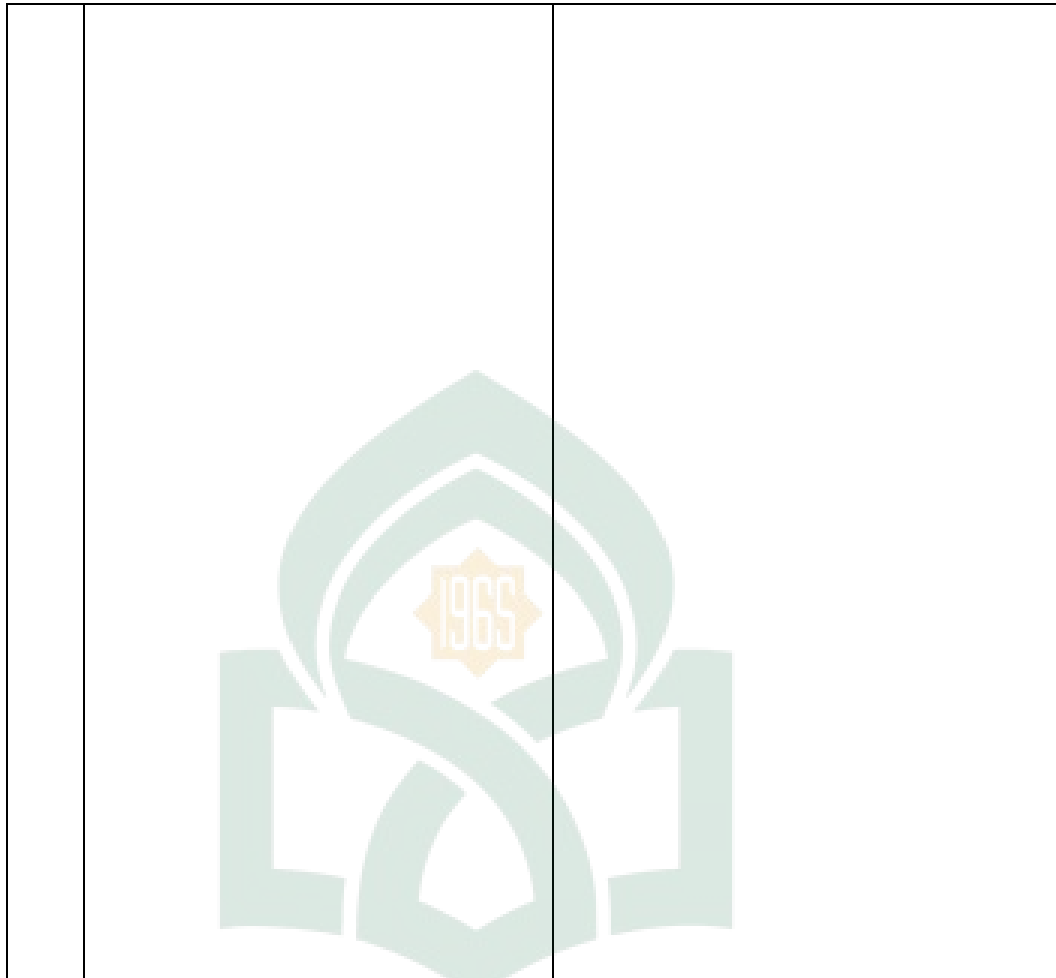
Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar sebagai sekolah yang melaksanakan program budaya membaca sebagai salah satu cara menumbuhkan literasi di kalangan siswa dirasa perlu lebih meningkatkan aspek manajemen dalam pengelolaan. Pihak sekolah juga perlu berinovasi agar program budaya membaca lebih disukai oleh para siswa.

Inovasi dan peningkatan mutu diperlukan mengingat adanya ketimpangan antara siswa yang memprioritaskan membaca sebagai sumber belajar dan siswa yang tak menggunakan buku sebagai sumber acuan pendidikan melainkan bertumpu pada sumber-sumber digital semata. Perbedaan ini dirasakan sangat kontras oleh para pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar karena adanya pola perilaku yang berbeda di antara kedua jenis siswa tersebut.

Dari uraian di atas, penulis terdorong untuk meneliti program sekolah, dalam hal ini adalah budaya membaca, dengan harapan penelitian ini dapat menjadi penunjang serta acuan dalam kegiatan belajar mengajar ke depannya.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Program Budaya Membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri Makassar	Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah program budaya membaca seperti sudut baca, jadwal kunjung wajib perpustakaan, gerakan 15 menit membaca dan beberapa program lainnya.
2	Usaha untuk menumbuhkan budaya membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar	Proses pembiasaan siswa dalam menjalankan program-program yang telah diberlakukan oleh sekolah serta pengembangan konsep dan inovasi yang lebih baik agar tujuan awal menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa dapat tercapai. Usaha yang dimaksud berupa upaya pelaksanaan program dalam meningkatkan budaya membaca siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar.



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran program budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengembangkan program budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar.

3. Apa solusi yang dilakukan dalam meningkatkan program budaya membaca di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Undang Sudarsana–Bastioano dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Minat Baca* yang membahas tentang minat, kebiasaan dan budaya baca mengemukakan tentang faktor-faktor pendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Buku ini mengungkapkan tentang satu lembaga yang melayani kebutuhan akan informasi berbasis ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Lebih lanjut lagi, penulis mengungkapkan tak ada istilah baku tentang minat baca. Oleh karena itu perlu ada kajian lebih mendalam untuk mendapatkan definisi yang jelas mengenai minat baca.
2. Touku Umar dalam bukunya *Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Membaca* yang menitik beratkan pada pembinaan pengelola ruang membaca di lingkungan formal. Di samping itu, perpustakaan sebagai salah satu ruang dalam menggerakkan literasi sekolah menitik beratkan pada suatu sistem yang bertujuan untuk mengamankan koleksi perpustakaan, temu kembali informasi yang cepat, serta prosedur yang jelas, dan kesemuanya itu menjadi keunggulan dari perpustakaan karena

perpustakaan sendiri lebih banyak kepada penyediaan Lembaga formal dan penelitian. Akan lebih efektif bila terjalin suatu kerjasama yang erat antar perpustakaan umum atau perpustakaan formal lainnya dengan Taman baca, sehingga apa yang dibutuhkan masyarakat akan terpenuhi dengan adanya sistem kerjasama ini. Apabila suatu Taman Baca Masyarakat tidak mempunyai koleksi yang dibutuhkan masyarakat maka akan dirujuk kepada perpustakaan yang biasanya memang memuat informasi yang lebih banyak.

3. Hanata Widya dalam bukunya *Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Membaca* yang berisi tentang pengaruh dan hambatan gerakan literasi sekolah. Buku ini menekankan tentang keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Penulis mengemukakan ketika pendidikan belum tersebar luas, bagi siapa pun, melek huruf dapat berarti sekedar mampu membaca dan menulis. Namun, kita sekarang tidak hidup pada zaman seperti itu. Artinya kemelekhurufan seharusnya berkembang menjadi makna mengetahui secara luas pikiran dan perasaan sebagai buah kebudayaan, dan mempunyai kemampuan secara baik untuk menyampaikan gagasan-gagasannya secara lisan dan tulis. Lebih dalam lagi, penulis mengemukakan bahwa budaya membaca harus menjadi sebuah gaya hidup bagi masyarakat (*life style*).
4. Agus Rifai dalam bukunya yang berjudul *Perpustakaan Islam*, menyatakan bahwa hubungan antara sejarah ilmu pengetahuan dan

kepustakawanan mempunyai makna yang luas dan berfungsi sebagai suatu institusi atau lembaga yang berperan dalam penyimpanan dan pelestarian beragam ilmu pengetahuan sebagai suatu khazanah bagi umat manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya peserta didik yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca di perpustakaan.

5. Badulu Nur Aswar dalam bukunya *Orang Selayar Membaca* yang menyatakan bahwa faktor pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, keragaman dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Kemampuan membaca harus dilalui dengan kepemilikan sumber-sumber bacaan terlebih dahulu.
6. Skripsi “*Peranan Pustakawan dalam Meningkatkan Budaya Membaca di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar*” yang disusun oleh Wahyuni G. yang membahas peranan pustakawan dalam meningkatkan budaya membaca. Dalam skripsi ini ditekankan perlunya peran aktif pustakawan masjid untuk dapat menyelaraskan masjid sebagai pusat beribadah serta menjadi pusat kajian keilmuan. Penulis juga menjelaskan tentang tata cara pustakawan mengakomodir bahan bacaan yang relevan dan bermanfaat untuk orang-orang yang berkunjung.
7. Skripsi “*Peran Taman Baca Massenrempulu Bo’ Kampong dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat di Malua Kabupaten Enrekang*” yang disusun oleh Sitti Hajar yang membahas tentang upaya

meningkatkan budaya membaca di Malua Kabupaten Enrekang. Penulis mengemukakan untuk memulai gerakan membaca, Taman Baca harus melakukan usaha terlebih dahulu untuk mengantisipasi kendala-kendala yang terjadi seperti tersedianya tempat membaca, sumber dan bahan bacaan, serta aspek manajemen yang jelas agar Taman Baca dapat berjalan secara regular dan baik.

8. Umi Ma'ruf Uswatun Hasanah dalam jurnalnya yang berjudul *Budaya Membaca Di kalangan Anak Muda*, menyatakan bahwa minimnya budaya membaca di kalangan remaja perlu diperhatikan, karena membaca adalah salah satu sumber pengetahuan selain mendengar dan mengamati. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan meningkatkan budaya membaca melalui proses: Dukungan keluarga, Pendidikan pemustaka, Suasana yang nyaman, Penghargaan yang diberikan, Program peningkatan budaya baca melalui media promosi atau menyebar brosur, serta program peningkatan budaya baca melalui kegiatan seminar perpustakaan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian “Program Budaya Membaca Bagi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar” adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui gambaran budaya membaca di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.
- b. Untuk mengetahui upaya dalam menumbuhkan budaya membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.

- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan budaya membaca siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai masukan yang membangun, guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, khususnya para pendidik yang ada di dalamnya serta dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan secara menyeluruh pada lembaga-lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang menjadi lokasi penelitian

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Hakikat Budaya Membaca*

1. **Pengertian Budaya**

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013:138). Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Sedangkan baca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013:94).

Secara umum, **pengertian budaya** adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa arti budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Secara bahasa, kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* dimana artinya adalah segala hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Dalam hal ini, budaya sangat berkaitan dengan bahasa atau cara berkomunikasi, kebiasaan di suatu daerah atau adat istiadat.

2. Pengertian Membaca

Membaca adalah aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua orang. hal ini disebabkan oleh besarnya manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan membaca. Lebih dari himbauan biasa, Allah Swt. pun mengawali firman-firman-Nya di dalam Al-Quran dengan perintah membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa saja yang diketahuinya (Q.S. Al-Alaq/96:1-5).

Kendati Allah swt. tidak semata-mata memerintahkan membaca dalam arti harfiah semata, namun cukup tegas mengisyaratkan betapa pentingnya aktivitas membaca dalam mendukung penguasaan di berbagai bidang. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Dikutip dari M.F Patel and Praveen M. Jain (2008), dalam bukunya *Reading is an important activity in life which can update the knowledge*. Membaca merupakan kegiatan penting dalam hidup yang dapat memperbarui pengetahuan.

3. Pengertian Budaya Membaca

Budaya membaca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Jadi, Budaya membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya secara terus menerus dan menjadi pola kebiasaan.

Budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. (Sutarno NS, 2001:301) Seseorang yang mempunyai budaya membaca telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, keragaman dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Berseminya budaya membaca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Dari

rumusan konsepsi tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak dini (Badulu, 2004:54).

Sehubungan dengan kebiasaan dan budaya membaca paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu pertama, dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku-buku tersebut dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya. Kedua, setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan ini dapat terwujud manakala sering dilakukan. Ketiga, jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, maka akan terus berlanjut hingga dewasa dan akan membudaya dalam diri seseorang.

B. Hal-Hal yang Mempengaruhi Budaya Membaca

Kegiatan pembudayaan membaca merupakan sebuah proses panjang dan bukannya sesuatu yang instan. Dalam Meningkatkan budaya membaca diperlukan usaha yang serius dan komitmen yang kuat. Perlu diadakan berbagai macam upaya yang dapat merangsang mereka agar gemar membaca, sehingga pada akhirnya akan terbentuk "*reading society*" yang baik. Namun pekerjaan ini tentu tidak semudah membalik telapak tangan karena kita tentu paham bahwa merubah kebiasaan adalah hal yang paling sulit. Solusi yang paling baik adalah dengan memperbaiki kualitas generasi penerus kita yaitu membangun kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan dan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini (anak-anak). Untuk kepentingan ini ada 3 pihak utama

yang harus saling bahu membahu untuk menanamkan minat baca sejak dini (Zuhrah, 2009:5) yaitu:

1. Orang Tua

Untuk menyiasati supaya masyarakat kita gemar membaca dan membaca adalah suatu kebutuhan sehari-hari, maka peranan orang tua sangat dibutuhkan dengan cara membiasakan anak-anak usia dini untuk mengenal apa yang dinamakan buku dan membiasakan untuk membaca dan bercerita terhadap buku yang dibacanya. Orang tua sebaiknya memberikan teladan bagi putra putrinya untuk gemar membaca. Sesuai dengan prinsip psikologi bahwa cara bertindak seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang terekam dalam memori otaknya semasa kecil. Hal ini harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dengan harapan akan terbentuk kepribadian yang kuat dalam diri si anak sampai dewasa, sehingga membaca adalah suatu kebutuhan bukan sekadar hobi.

Pembinaan membaca perlu dilakukan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu minat dan kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Pendapat lain menyatakan perlunya penanaman kebiasaan membaca sejak kecil, kalau kebiasaan membaca telah membudaya pada anak-anak maka akan terjadi pergeseran lisan ke tulisan. Sehingga secara bertahap maka budaya membaca pada anak-anak akan muncul.

Sebuah keluarga yang menerapkan budaya membaca, akan lebih mudah mengondisikan anggota keluarganya untuk mempunyai minat dalam membaca. Hal ini di antaranya bisa ditandai misalnya dengan adanya ruang baca dengan

sejumlah koleksi buku dalam sebuah keluarga, menjadi anggota perpustakaan yang secara rutin meminjam koleksi perpustakaan, mempunyai agenda untuk membeli buku setiap bulan, atau tiga bulan sekali, mempunyai jadwal tersendiri untuk membaca, serta menggunakan sebagian waktu luangnya untuk membaca.

Ketika budaya membaca ini telah terbentuk di dalam setiap keluarga, maka daerah dimana keluarga-keluarga tersebut menetap akan terlokalisasi sebagai daerah yang mempunyai budaya membaca. Demikian seterusnya, bila daerah-daerah yang telah membudaya dengan membaca tersebut bertambah banyak maka akan terbentuklah bangsa yang mempunyai budaya membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan secara benar dan efektif telah terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang yang pada gilirannya akan menjadi suatu budaya atau kebiasaan bagi dirinya. Budaya membaca tersebut diawali dari tumbuhnya minat baca, kemudian menjadi gemar dan cinta membaca.

2. Pemerintah

Kebijakan pemerintah harus merangkul pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mensponsori pendirian perpustakaan-perpustakaan kecil di lingkungan masyarakat seperti di desa-desa dengan bantuan berupa sarana dan prasarana serta koleksi yang pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugasnya sebagai pengelola. Pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi.

Untuk mencapai masyarakat yang berpengetahuan, menurut Yooke Tjuparmah S. Komaruddin (1987:8) harus dimulai dari fase *reading hobby* atau kegemaran membaca ke fase *reading minded* atau nafsu untuk membaca, yang selanjutnya ditingkatkan untuk menjadi *reading society* atau masyarakat yang gemar membaca sesuai dengan harapan pemerintah.

3. Lembaga Pendidikan

Peranan Lembaga pendidikan sangat penting sebagai ujung tombak terhadap pendirian perpustakaan sebagai taman baca masyarakat dan fungsi guru serta pustakawan sebagai pengembangan perpustakaan harus selalu mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah daerah, karena banyak sekolah dasar sampai menengah belum memiliki perpustakaan dan walaupun ada sifatnya stagnasi dan tidak berkembang karena kesulitan dana. Pemerintah yang sebenarnya harus memfasilitasi perpustakaan sekolah dengan cara menggandeng pihak-pihak swasta sebagai sponsor atau sebagai mitra.

Pengembangan budaya membaca dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikap masyarakat terhadap minat baca, tetapi juga ditentukan oleh ketersediaan dan kemudahan akses terhadap bahan bacaan. Ketersediaan bahan-bahan bacaan untuk memenuhi kebutuhan informasi, sedangkan kemudahan akses adalah tersedianya sarana dan prasarana dimana masyarakat dapat dengan mudah memperoleh bahan bacaan dan informasi.

Menurut Mapiarre Prianto (2009;25), budaya membaca adalah tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepadanya. Membaca sebagai salah satu cara untuk menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan, memperluas pandangan, memperkaya informasi dan merangsang munculnya ide-ide baru.

Seperti yang dikemukakan oleh Gray dan Rogers dalam Mudjito (2001:6) bahwa dengan membaca seseorang dapat mengetahui hal-hal aktual yang terjadi di lingkungannya, memuaskan rasa ingin tahu dan meningkatkan minat pada sesuatu dengan lebih intensif. Dikutip dari Setiarini dalam Jurnalnya *as one of the compulsory activity, reading becomes the basic need for people to enrich the knowledge* Sebagai salah satu kegiatan wajib, membaca menjadi kebutuhan dasar bagi orang untuk memperkaya pengetahuan.

C. Indikator Budaya Membaca

Indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki budaya membaca yang tinggi atau masih rendah adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai budaya membaca seringkali akan banyak melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya.

2. Kuantitas sumber bacaan

Seseorang yang memiliki budaya membaca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

3. Keinginan mencari bahan bacaan

Seseorang yang mempunyai budaya membaca yang kuat akan diwujudkan dalam usaha untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

D. Upaya Peningkatan Budaya Membaca

Menumbuhkan budaya membaca adalah suatu hal yang akan selalu mengemuka, terutama pada kalangan pelajar. Dampak yang dirasakan saat ini, membaca belum menjadi suatu budaya dalam diri seseorang. Salah satu hal yang mungkin bisa kita lakukan atau yang dapat dilakukan oleh kalangan pendidik terhadap anak didiknya adalah memberi tugas membaca dan menulis isi dari buku yang mereka baca, lalu memberikan penghargaan dari tugas mereka. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan budaya membaca.

Menurut Sutarno (2006:292) memberikan masukan dalam hal ini upaya meningkatkan budaya membaca ditingkatkan masyarakat pelajar antara lain:

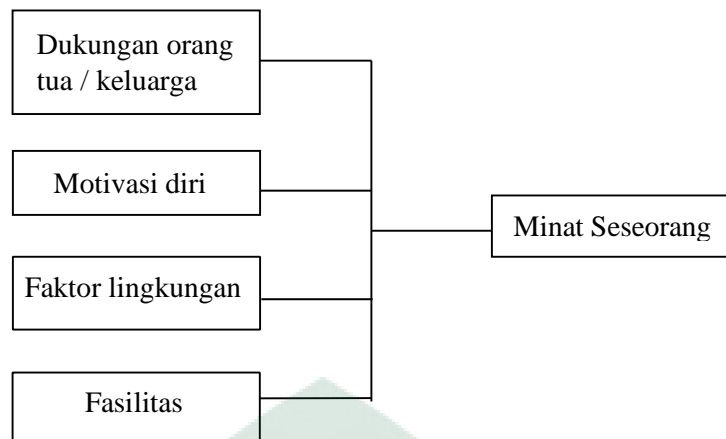
- a. Memperbaiki dan meningkatkan sarana prasarana pada setiap perpustakaan.
- b. Memperbaiki silabus atau sistem belajar mengajar di perpustakaan.
- c. Mengadakan lomba penulisan karya ilmiah bagi pelajar.
- d. Membentuk komunitas pecinta buku.

- e. Membuat program buku murah.
- f. Penyelenggaraan pameran buku.
- g. Motivasi agar siswa maupun masyarakat banyak membaca pada waktu luang.

Beberapa langkah di atas adalah sebagai terkecil dari banyak solusi yang harus dilakukan oleh pustakawan sebagai penentu maju mundurnya suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca. Hal ini akan terlaksana dengan baik ketika pustakawan mampu membangun komunikasi yang baik dengan elemen-elemen yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan dunia perpustakaan.

Proses menumbuhkan budaya membaca memiliki beberapa teknik. Wray dalam Widyaningrum (2016:130) menjelaskan teknik pembelajaran literasi yaitu pembelajaran terprogram yang membelajarkan kode-kode bahasa pada kata, kalimat dalam penciptaan lingkungan melek literasi dengan penyedia berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif. Guru menggunakan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi karya siswa dengan maksud untuk mengoreksi kesalahan, dan untuk meningkatkan kemampuan literasi. Dengan penyajian tugas fokus dengan konten akademik dengan melibatkan perhatian penuh kepada siswa, sehingga siswa menjadi antusias dalam pembelajaran. Guru melakukan pemantauan secara terus menerus kemajuan siswa melalui tugas-tugas yang diberikan dan menggunakan penilaian informal.

Adapun kerangka konsep untuk menumbuhkan budaya membaca sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka konsep budaya membaca

Konsep dukungan orangtua adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima dari orangtua dalam bentuk emosional, dukungan, penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

Budaya membaca adalah suatu keinginan atau kemampuan seseorang yang mendorong dan dengan perasaan senang untuk membaca serta mengetahui manfaat dan mampu memahami bacaan yang dibaca. Skala budaya membaca diperoleh melalui aspek-aspek membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran manfaat akan membaca dan frekuensi membaca.

Menurut Sutarno (2006:28) sehubungan dengan minat, kebiasaan, dan budaya membaca tersebut, paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui yaitu:

- a. Adanya kegemaran karena tertarik dengan buku-buku yang dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya.

- b. Setelah kegemaran tersebut dipenuhi, dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca.
- c. Jika kebiasaan membaca itu dapat terus menerus dipelihara, tanpa gangguan elektronik, yang bersifat *entertainment*, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental.

Setelah tahap-tahap tersebut dapat dilalui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya membaca. Sebuah budaya baca memberikan corak warna, yang tergambarkan dalam pola, sikap, perilaku, seperti bagaimana cara pandang dan respon dalam kehidupan sehari-hari yang apa adanya.

E. Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Program Budaya Membaca

Tujuan adanya gerakan literasi sekolah yaitu sebagai penumbuh minat membaca pada siswa. Kemendikbud menjelaskan beberapa indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan fasilitas literasi antara lain:

1. Meningkatnya frekuensi membaca pada siswa.
2. Adanya pemanfaatan sudut baca dalam proses pembelajaran.
3. Fasilitas membaca tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran.
4. Koleksi bahan pustaka diperbarui secara berkala.
5. Ada kegiatan guru membacakan buku dengan nyaring atau siswa membaca mandiri.
6. Terdapat daftar koleksi daftar rekap bahan bacaan.

7. Meningkatnya kemampuan membaca dan berkomunikasi siswa dan guru.

8. Adanya fasilitas membaca di kelas.

F. Pendekatan Proses Budaya Membaca

1. Pendekatan Konseptual

Melalui pendekatan konseptual, membaca merupakan proses komunikasi antara pembaca dan bahan bacaan yang dibacanya. Namun, demi memperbaiki kelemahan kajian semula telah dilakukan pembaharuan. Oleh karena itu, muncul Teori Transformatif Generatif (TTG) oleh Noam Chomsky. TTG memperkenalkan satu model membaca yang dipanggil Goodman (The Goodman Model of Reading) yang menekankan bahwa membaca berada dalam kumpulan yang sama dengan merekam, menulis, melafalkan dan berakhir dengan kefahaman dan komprehensif.

2. Pendekatan Empirikal

Pendekatan ini meliputi pengalaman dan proses penghayatan membaca karena menganggap membaca sebagai suatu proses berfikir dan suatu set kemahiran. Membaca juga ditakrifkan sebagai suatu aktitas visual dan juga sebagai pengalaman berbahasa.

3. Pendekatan Eksperimental

Pendekatan ini memandang Bahasa sebagai suatu proses atau perlakuan mendapatkan makna melalui pembacaan. Pendekatan ini melibatkan kajian tertentu yang dilakukan terhadap suatu set tingkah laku membaca yang dapat diperhatikan, dikaji dan kemudiannya dianalisis untuk dijadikan suatu teori.

G. Tahapan Gerakan Budaya Membaca

Pembudayaan budaya membaca di sekolah tidak dilakukan begitu saja, namun memiliki tahapan. Tahapan gerakan literasi sekolah dalam Kemendikbud (2016:15) adalah tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan siswa akan diajak untuk melakukan aktifitas membaca, yaitu membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit.

2. Tahap Pengembangan

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan pelaksanaannya masih sama dengan tahap pembiasaan, namun siswa juga didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

3. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut ditahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik dan dipantau secara langsung oleh guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Arikunto (1992:15), Penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang dilakukan dengan menggunakan suatu metode tertentu yang sifatnya rasional, empiris, dan sistematis. Sedangkan menurut Sugiyono (2005:1) Penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Arikunto (2003:9), metodologi adalah suatu pekerjaan yang ilmiah yang mencakup keterpaduan antara metode atau cara dengan pendekatan yang dilakukan dan berkenaan dengan instrumen, teori, konsep yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan untuk menemukan, menguji dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut Mardalis (2007:26) tentang penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Dari definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa metodologi penelitian merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan ilmiah dan memerlukan suatu metode yang sifatnya rasional, empiris dan sistematis serta memerlukan pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang ada, sehingga mencapai suatu tujuan yang sifatnya ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan teknik wawancara untuk mendeskripsikan data yang penulis peroleh dari informan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar, Jalan A. P. Pettarani No. 1A Kota Makassar.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam jangka waktu satu bulan.

C. Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang bersumber dari lapangan atau observasi langsung penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar, serta wawancara langsung penulis dengan informan yakni siswa-siswa dan kemudian akan penulis tuangkan secara deskriptif dalam hasil penelitian.
2. Data sekunder yakni data yang bersumber dari kepustakaan yang terdiri dari buku-buku, literatur-literatur, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan peningkatan budaya membaca.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yakni metode yang penulis gunakan untuk terjun langsung ke lokasi penelitian dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Wawancara, yakni cara yang ditempuh untuk memperoleh keterangan atau informasi dengan cara merekam atau mencatat jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada informan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan dengan pedoman wawancara.
2. Observasi, yakni penulis melakukan penelitian dalam arti mengamati dan melakukan pencatatan mengenai fenomena atau aktivitas yang terjadi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
3. Dokumentasi, yakni penulis mengambil gambar proses kegiatan promosi layanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar dan informasi dari catatan-catatan, dokumen-dokumen, arsip-arsip yang berhubungan dengan kegiatan Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah peneliti dan menggunakan alat bantu yang dipakai dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan. Adapun alat bantu yang akan penulis gunakan antara lain:

1. Pedoman wawancara, yaitu peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapat data tentang

bagaimana meningkatkan budaya membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan teknik wawancara antara lain meminta jawaban dari informan dalam hal ini kepala sekolah, guru, siswa dan pustakawan atau petugas pelaksana kegiatan pengolahan, dengan bertatap muka melalui wawancara memiliki keahlian tersendiri. Sikap pada waktu datang, tutur kata, penampilan fisik, identitas diri, kesiapan materi, membuat perjanjian dengan informan kapan mereka bersedia untuk diwawancarai

2. Panduan observasi, yakni pedoman yang akan penulis gunakan untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individual atau kelompok secara langsung sebagai instrumen pengamatan dan informasi yang berbentuk catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan dalam meningkatkan budaya membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar.

F. Metode Analisis dan Pengumpulan Data

Data yang telah terkumpul akan mempunyai arti setelah diolah dan dianalisa dengan menggunakan beberapa teknik deskriptif kualitatif dalam bentuk naratif yang menyimpulkan bagaimana strategi promosi layanan perpustakaan, yaitu hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dianalisa data kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks, maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberi gambaran yang jelas bagi peneliti untuk mendapat data selanjutnya.

2. Penyajian data, yaitu data yang direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Namun dalam penelitian ini akan dipakai salah satu uji kredibilitas saja. Uji kredibilitas meliputi:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setekah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalua dibuktikan denga surat keterangan perpanjangan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lalu. Di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sekitar
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton, terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapat data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

5. Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

6. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh

para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dengan melihat keterangan diatas mengenai macam-macam uji kredibilitas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan pengamatan yang dilakukan dan melakukan pengecekan dengan beberapa sumber yang dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program Budaya Membaca Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

1. Sejarah Singkat Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Beberapa program yang dibentuk seperti sudut baca, taman baca, dan jadwal kunjung wajib perpustakaan merupakan beberapa bentuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik. Gerakan ini dimaksudkan menciptakan lingkungan kaya teks, serta strategi pengembangan minat baca siswa.

Program-program ini dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan budaya membaca siswa dan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan yaitu untuk mendekatkan buku kepada siswa, buku yang tersedia diperoleh sebagian berasal dari perpustakaan sekolah. Selain berasal dari perpustakaan, siswa siswi wajib membawa buku dari rumah untuk diletakkan di sudut baca. Sudut baca ini dikelola oleh pustakawan, guru kelas, peserta didik, dan orang tua. Kedua, area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tunggu, toilet dll) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca siswa dan warga sekolah. Ketiga, lingkungan kaya teks yang disediakan berupa karya-karya siswa (gambar atau

grafik), poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti. Keempat, pengembangan budaya membaca siswa yaitu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa seperti, lomba-lomba cerpen, pameran buku, aktivasi mading, jurnal buku dll.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar sebagai sekolah yang melaksanakan program budaya membaca sebagai salah satu cara menumbuhkan literasi di kalangan siswa dirasa perlu lebih meningkatkan aspek manajemen dalam pengelolaan. Pihak sekolah juga perlu berinovasi agar program budaya membaca lebih disukai oleh para siswa.

Inovasi dan peningkatan mutu diperlukan mengingat adanya ketimpangan antara siswa yang memprioritaskan membaca sebagai sumber belajar dan siswa yang tak menggunakan buku sebagai sumber acuan pendidikan melainkan bertumpu pada sumber-sumber digital semata. Perbedaan ini dirasakan sangat kontras oleh para pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar karena adanya pola perilaku yang berbeda di antara kedua jenis siswa tersebut.

2. Fungsi Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Berdasarkan tempatnya Program Budaya Membaca dibagi menjadi dua yaitu perpustakaan umum dan sudut baca. Perpustakaan dan sudut baca sebagai lembaga yang dikelola oleh pihak madrasah memiliki peran luas diantaranya sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Beberapa sarana yang terdapat di

perpustakaan adalah buku bacaan, meja, kursi dan beberapa perangkat pendukung lainnya. Program ini merupakan pembantu sekaligus pendukung bagi guru, siswa dan perangkat administrasi yang berada dalam lingkungan Madrasah ini untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber bahan bacaan lainnya. Selain itu, mereka dapat mengisi waktu untuk menunggu jam pelajaran selanjutnya.

Tuntutan zaman telah banyak mengubah arti literasi sebagai konsekuensi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan bagian integral dalam kegiatan pembangunan manusia hingga ruang-ruang literasi tersebut tidak hanya bertugas mengumpulkan, menyimpan dan meminjamkan bahan-bahannya saja, tetapi banyak lagi jasa-jasa serta fasilitas yang dituntut oleh masyarakat.

Program budaya membaca mempunyai tugas memberikan layanan bahan pustaka untuk keperluan pendidikan, dakwah, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Adapun fungsi Program Budaya Membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar adalah :

- a. Memberikan layanan kepada guru dan siswa untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.
- b. Sebagai pusat kebudayaan dan pengembangan literasi.
- c. Sebagai sarana edukasi dan rekreasi serta menjadi penghubung komunikasi di lingkungan Madrasah.

3. Struktur Organisasi dan Staf Program Budaya Membaca

Struktur organisasi adalah pola formal tentang bagaimana orang dan pekerjaan dikelompokkan. Proses berkenaan dengan aktivitas yang memberi

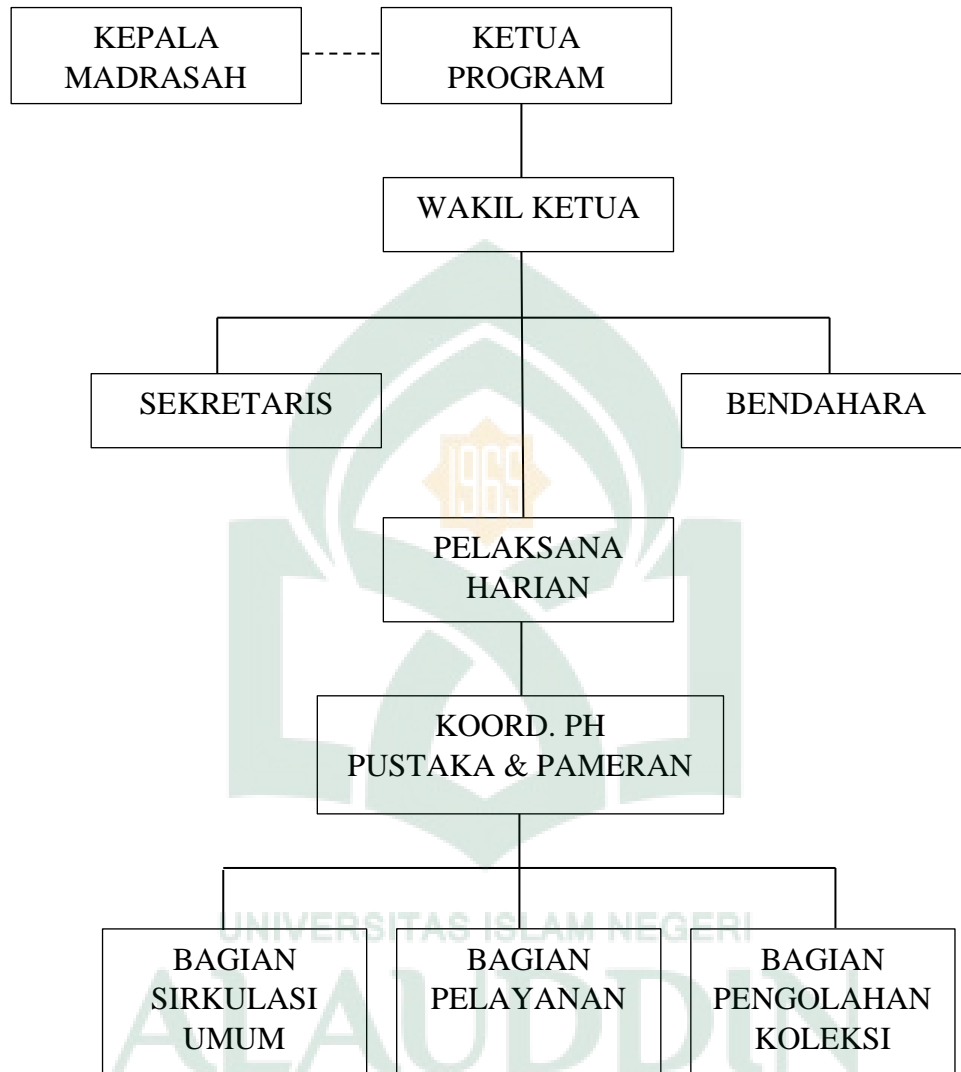
kehidupan pada skema organisasi itu. Komunikasi, pengambilan keputusan, evaluasi prestasi kerja, sosialisasi dan pengembangan karir adalah proses dalam setiap organisasi.

Organisasi adalah dari manusia yang tergabung dalam suatu wadah dengan maksud mencapai tujuan bersama yang telah digariskan sebelumnya. Menurut Bernard Shaw, organisasi adalah suatu sistem mengenai usaha-usaha kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan James D. Mooney merumuskan bahwa organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarkis dan selalu terdapat hubungan antara seseorang atau kelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.

Struktur organisasi diperlukan untuk memberikan wadah, tujuan, misi, tugas pokok dan fungsi. Jika struktur yang diselenggarakan berlangsung secara terus menerus maka harus dikembangkan agar memungkinkan berlakunya fungsionalisasi yang menjadi landasan peningkatan efisiensi dan efektivitas organisasi.

Adapun struktur organisasi yang dimiliki oleh pengelola program budaya membaca dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PROGRAM BUDAYA MEMBACA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MAKASSAR



Sumber : UPT Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

4. Pengelola Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Sesuai dengan tingkat kerjanya, Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar membutuhkan dua macam tingkat kemampuan staf atau tenaga pengelola yaitu :

- a. Staf tingkat profesional (staf ahli), yaitu staf yang mempunyai kemampuan melaksanakan kegiatan yang sifatnya memerlukan profesionalisme.
- b. Staf non profesional (staf biasa), yaitu staf yang melaksanakan kegiatan kerja yang sifatnya tidak memerlukan profesionalisme.

**Data staf pengelola Program Budaya Membaca Madrasah
Tsanawiyah Negeri 1 Makassar**

No	Nama	Jenjang Pendidikan	Jabatan/Bagian kerja
1.	Muh. Nasir Siri	S1	Kepala Program
2	H.Salmubi	S1	Sekretaris
3	Sukmawati	S1	Pengolahan
4	Agrar Makkuwaru	S1	Pengolahan
5	Milasari	D3	Pelayanan

Sumber Data : UPT Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Kedua tingkat komponen staf tersebut di atas telah dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar, namun dalam pelaksanaan kegiatan masih mengalami kesulitan karena masih terbatasnya staf yang melakukan pelayanan.

Sumber daya manusia dalam program ini adalah semua tenaga kerja atau perangkat pemustaka yang terdiri atas (1) pimpinan, dengan tugas utama merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan untuk dijalankan semua staf, (2) pejabat fungsional pustakawan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan

kegiatan perpustakaan secara professional dan proporsional, (3) pelaksana teknis administrasi dan semua perangkat tersebut merupakan tim kerja (*team work*) yang harus dapat bekerja sama untuk keberhasilan perpustakaan, maka sumber daya manusia tersebut harus dibekali dan membekali diri dengan kemampuan, keterampilan dan sikap bekerja, serta bertanggung jawab kepada pimpinan perpustakaan.

Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar memiliki staf yang terdiri dari satu orang kepala, satu orang sekretaris, empat orang pustakawan dan masing-masing satu orang koordinator, bendahara, pelayanan dan pengolahan. Berikut adalah daftar staf pengelola Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.

5. Layanan dan Fasilitas Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Jenis pelayanan yang digunakan pada Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar ada empat yaitu sebagai berikut :

- a. Layanan sirkulasi, yaitu pelayanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka kepada pengguna.
- b. Layanan referensi, yaitu suatu kegiatan pokok yang dilakukan di area program yang khususnya melayani atau menyajikan koleksi referensi kepada para pemustaka atau pengunjung perpustakaan dan sudut baca.
- c. Layanan fotocopy, merupakan medium baru dibidang komunikasi yang sangat bermanfaat bagi pengguna dalam hal penelusuran informasi yang *up to date*.

Pengguna yang berkunjung ke perpustakaan dan sudut baca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar adalah guru & siswa. Jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan dan sudut baca sampai pada tahun 2019 sebanyak 1.600 judul, dengan kurang lebih 2.000 exemplar.

Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar menggunakan sistem pelayanan terbuka, yaitu para pengunjung atau pemustaka dapat secara langsung mengambil bahan pustaka yang diinginkan sesuai kebutuhannya.

6. Gedung dan Tata Ruang

Perpustakaan dan sudut baca dalam Program Budaya Membaca terletak dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar dan terbagi menjadi beberapa tempat. Sarana perabot perpustakaan yang menjadi inventaris dalam Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar, ada berbagai macam agar meningkatkan dan memudahkan pustakawan bertugas disetiap waktu yang diberikan.

Data Jenis Sarana Dalam Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah

Negeri 1 Makassar

No	Jenis Sarana	Jumlah	Ket.
A. Perlengkapan			
1	Filling Kabinet	5	Buah
2	Kursi	40	Buah
3	Sofa	3	Buah
4	Lemari Buku	2	Buah
5	Lemari Katalog	1	Buah
6	Meja Baca	9	Buah
7	Meja Sirkulasi	1	Buah
8	Rak Buku	30	Buah
9	Papan tulis	1	Buah
10	Papan pengumuman	1	Buah
B. Peralatan			
1	Komputer	8	Unit

2	Printer	1	Unit
---	---------	---	------

Sumber Data : UPT Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Area program budaya membaca ini terletak dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar terdiri dari beberapa bentuk bangunan yang dijadikan sebagai area membaca bagi peserta didik. Area ini dilengkapi dengan beberapa perlengkapan yang dapat menunjang kenyamanan ketika berada di dalamnya. Bahan bacaan yang ada di dalam area seperti perpustakaan dan sudut baca masing-masing memiliki meja sirkulasi pelayanan yang dapat difungsikan untuk mengarahkan peserta didik memanfaatkan ruang yang cukup terbatas agar bisa digunakan secara efisien. Disamping itu, peralatan seperti rak buku, lemari katalog, meja baca, kursi dan sofa ditata sedemikian rupa agar mudah dijangkau demi menunjang kenyamanan membaca.

Di dalam area literasi juga dilengkapi papan pengumuman yang digunakan oleh pengelola untuk memberi informasi berupa jadwal *workshop*, penilaian peserta didik dan segala hal tentang program harian dan bulanan yang diadakan oleh pengelola untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca. Selain itu, pengelola juga dilengkapi dengan beberapa unit komputer dan satu unit printer yang digunakan untuk mendata segala aktifitas peminjaman dan pengembalian buku. Unit komputer ini juga tersambung dengan internet untuk membantu peserta didik dalam memilih buku bacaan yang menarik, menemukan resensi buku serta segala hal tentang seluk beluk dunia literasi. Diharapkan dengan adanya perlengkapan dan peralatan ini mampu menunjang siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dalam diri mereka.

7. Koleksi Bahan Pustaka Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Koleksi buku dalam Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar telah berjumlah 2.000 exemplar dengan 1.600 judul. Adapun buku-buku yang terkumpul selain diadakan oleh Madrasah sendiri juga banyak disumbangkan dari luar baik perorangan maupun instansi/lembaga pemerintah dan swasta. Koleksi buku dan bahan ajar Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar terdiri dari :

- a) Buku kurang lebih 1.600 judul, 2.000 Exemplar, dalam bidang ilmu karya umum, filsafat, agama, sosial, bahasa, hadis, kesenian, kesusastraan, sejarah.
- b) Koleksi terbitan berseri, yaitu surat kabar, majalah dan jurnal.
- c) Brosur dan pamphlet.
- d) Koleksi non buku, yaitu CD-ROM, kaset audio dan kaset video.
- e) Dua buah bingkai kaligrafi ayat suci Al-Quran dan satu buah peta perbandingan penduduk muslim tiap negara.

Koleksi akan terus ditambah sehingga dapat mencakup literatur baru, mutakhir dan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka atau pengunjung perpustakaan dan sudut baca.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian mengenai upaya-upaya dalam meningkatkan budaya membaca di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif.

Sasaran dalam penelitian ini adalah Program Budaya Membaca yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar, penelitian yang menggunakan metode wawancara untuk mendeskripsikan data yang penulis peroleh dari informan. Untuk memperoleh data lapangan penulis mengadakan pendekatan langsung dengan cara mendatangi obyek yang diteliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar yang melibatkan berbagai unsur pemangku kebijakan, dokumen-dokumen dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Pemilihan informan secara purposive berdasarkan kriteria bahwa informan haruslah orang yang terlibat secara langsung dan mengetahui secara detail bagaimana pengelola program tersebut berperan penting dalam meningkatkan budaya membaca, baik dari segi kebijakan maupun kegiatan atau proses yang ada.

1. Gambaran Budaya Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar selaku sekolah yang menjalankan program Gerakan Literasi Nasional memiliki beberapa program yang dibentuk seperti sudut baca, Gerakan lima belas menit membaca, halte baca, dan jadwal kunjung wajib perpustakaan merupakan beberapa bentuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Nasional tersebut, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik. Gerakan ini dimaksudkan menciptakan lingkungan kaya teks, serta strategi pengembangan budaya membaca siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh H. Nasir Siri selaku kepala program budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tanggal 6 Januari 2020 :

Peneliti:

“Apa saja program yang dilaksanakan oleh pihak Madrasah untuk meningkatkan budaya membaca siswa?”

Narasumber:

“Sesuai dengan yang dicanangkan oleh kemendikbud tentang gerakan literasi nasional, kami melaksanakan beberapa program yaitu membangun beberapa sudut baca di sekitar sekolah, membuat jadwal kunjung wajib perpustakaan dan gerakan lima belas menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai.”

Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan budaya membaca peserta didik agar dapat meningkatkan keterampilan membaca serta pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Sebagai salah satu sekolah yang menjalankan program Gerakan Literasi Nasional, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar merasa perlu mengembangkan inovasi dan peningkatan mutu mengingat adanya ketimpangan antara siswa yang memprioritaskan membaca sebagai sumber belajar dan siswa yang tak menggunakan buku sebagai sumber acuan pendidikan melainkan bertumpu pada sumber-sumber digital semata. Perbedaan ini dirasakan sangat kontras oleh para pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar karena adanya pola perilaku yang berbeda di antara kedua jenis siswa tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahmat Hidayat selaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tanggal 6 Januari 2020 :

Peneliti:

“Buku apa saja yang sering anda baca di sudut baca?”

Narasumber

“Saya suka membaca buku bergambar seperti cerpen dan komik. Saya jarang membaca buku selain itu karena membosankan.”

Mayoritas dari siswa merupakan anak yang sudah bersentuhan langsung dengan teknologi modern baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Namun, sebagian dari mereka masih menggunakan buku panduan sebagai bahan acuan pembelajaran untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rizqa Aulia AR selaku siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tanggal 6 Januari 2020 :

Peneliti:

“Apakah anda menggunakan bahan bacaan yang ada di sudut baca dalam mengerjakan tugas?”

Narasumber:

“Saya menggunakan buku mata pelajaran untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Saya juga memanfaatkan buku-buku yang ada di sudut baca seperti novel dan semacamnya untuk mengerjakan tugas bahasa indonesia.”

Inovasi program merupakan faktor penting mengingat adanya ketimpangan antara siswa yang memprioritaskan membaca sebagai sumber belajar

dan siswa yang tak menggunakan buku sebagai sumber acuan pendidikan melainkan bertumpu pada sumber-sumber digital semata. Perbedaan ini dirasakan sangat kontras oleh para pendidik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Makassar karena adanya pola perilaku yang berbeda di antara kedua jenis siswa tersebut.

Oleh karena itu, sebagai sekolah yang berkomitmen mencanangkan Gerakan Literasi Nasional Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar berkomitemn mengembangkan beberapa program literasi sekolah yaitu Gerakan Lima Belas Menit Membaca, Halte Baca, Sudut Baca dan Jadwal Kunjung Wajib Perpustakaan. Diharapkan pengembangan program-program tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap para siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.

2. Kendala – Kendala Yang Dihadapi Pengelola Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

a. Gerakan Lima Belas Menit Membaca

Fasilitas yang kurang memadai

Ini merupakan masalah utama rata-rata. Banyak program yang masih kekurangan fasilitas karena ketidakanggupan biaya seperti AC, OPAC, WIFI dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan H. Nasir Siri selaku kepala program budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tanggal 26 September 2019 :

Peneliti:

“Apakah fasilitas program budaya membaca sudah memadai?”

Narasumber:

“Dalam program ini fasilitasnya kurang memadai, terutama dibagian ruang bacanya dan itu juga menjadi salah satu faktor pemustaka jarang berkunjung di area-area ini, mungkin mereka merasa tidak nyaman dengan fasilitas ruang baca yang diberikan di perpustakaan ini.”

Gedung atau ruangan merupakan sarana penting dalam penyelenggaraan program literasi. Perpustakaan dan sudut baca sebagai unit pelayanan jasa, harus memiliki sarana kerja yang cukup dan permanen untuk menampung semua koleksi, fasilitas, staf, dan kegiatan perpustakaan sebagai unit kerja. Sarana yang dimaksud adalah sarana fisik dalam bentuk ruangan atau gedung.

Pengelola program budaya membaca yang juga sebagai pusat informasi dan pengetahuan memiliki tugas dan fungsi yang strategis yaitu menyediakan fasilitas ruang baca yang nyaman dan aman bagi pemustakanya. Layanan ruang baca merupakan layanan yang diberikan oleh perpustakaan kepada pemustaka berupa tempat untuk melakukan kegiatan membaca. Biasanya penataan ruang baca diintegrasikan dengan rak koleksi sistem penelusuran informasi program.

b. Halte Baca

Kekurangan Dana

Masalah atau kendala utama yang dialami oleh setiap program adalah masalah pembiayaan, dan ini juga terjadi di Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. Dana yang dialokasikan Madrasah untuk pengembangan program tidak membutuhkan biaya yang sedikit, dan biasanya dana tersebut sebagian besar hanya dipergunakan untuk menyediakan koleksi-

koleksi perpustakaan dan kebutuhan administrasi saja. Sedangkan, untuk kebutuhan yang lain kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari kondisi perabotan yang berada di area-area literasi yang sudah banyak termakan usia atau sudah waktunya diganti dengan yang lebih baik dan memadai. Selain itu, juga perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti ketersediaan beberapa unit komputer dan printnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan H. Nasir Siri selaku kepala Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tanggal 26 September 2019 :

Peneliti:

“Apakah program budaya membaca sudah dilaksanakan secara optimal?”

Narasumber:

“Saya rasa belum optimal. Penyebabnya adalah dana atau anggaran dari Madrasah maupun pemerintah kurang memadai untuk mengadakan kegiatan - kegiatan yang berkaitan dengan program budaya membaca”.

Masalah ini tentu menjadi ironi, dimana masa depan literasi dipertaruhkan, serta bisa saja melenceng daripada visi dasar dibentuknya program ini. Pada persoalan dana, pengelola juga menuai tantangan, dimana perhatian pemerintah masih dianggap sebelah mata, padahal keberadaan perpustakaan dengan dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan.

c. Sudut Baca

Kurangnya Pengunjung

Pusat literasi merupakan sarana yang paling tepat untuk menumbuhkan minat membaca siswa secara luas. Oleh karena itu, mestinya area-area literasi semakin diperluas keberadaannya diberbagai tempat di Madrasah. Program Budaya membaca merupakan salah satu sarana strategis untuk membangun kualitas bangsa. Di dalam area literasi terdapat beragam buku bacaan, multimedia dan karya-karya yang menarik yang disuguhkan. Mulai dari karya mata pelajaran, kisah biografi, serta fiksi maupun non fiksi dan lain sebagainya. Dengan adanya perpustakaan akan memudahkan masyarakat pengguna (pemustaka) dalam menambah ilmu pengetahuan, menambah referensi informasi. Sayangnya, dalam program budaya membaca ini masih kekurangan pengunjung.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh H. Nasir Siri selaku kepala program di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tanggal 26 September 2019 :

Peneliti:

“Selain masalah dana, apakah ada kendala lain dalam pelaksanaan program budaya membaca?”

Narasumber:

“Selain dari dana, kendala yang kami hadapi disini yaitu kurangnya pengunjung atau pemustaka, perpustakaan kami ramai akan pengunjung pada hari-hari tertentu saja seperti pada hari jumat, itupun dikarenakan banyak pengunjung terutama siswa yang menunggu waktu sholat jumat sambil membaca buku.”

Ini menyebabkan tidak banyaknya penggunaan perpustakaan dan sudut baca yang mau memanfaatkan jasa layanan program budaya membaca. Kurangnya ajakan untuk mengunjungi perpustakaan dan sudut baca menjadikan siswa asing terhadap program ini. Sebenarnya untuk mempromosikan program itu sendiri sangat mudah dilakukan bisa dalam bentuk lisan (sosialisasi) dan cetak (brosur, poster, map, petunjuk arah dan lain-lain).

Keberadaan program budaya membaca di dalam sebuah lembaga atau yayasan dilakukan dengan sosialisasi yang bertujuan agar area literasi dapat diketahui keberadaan dan segala layanan jasa informasi yang ditawarkannya sehingga menarik pengunjung untuk memanfaatkan perpustakaan dan sudut baca tersebut.

d. Jadwal Kunjung Wajib Perpustakaan

Koleksi yang kurang memadai

Pengembangan koleksi bertujuan untuk menambah jumlah koleksi, meningkatkan jenis bahan bacaan, dan meningkatkan mutu koleksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai, serta mengidentifikasi bahan pustaka yang perlu dipindahkan ke gudang atau dikeluarkan dari koleksi. Tinggi rendahnya minat baca betapapun pesat dan majunya media elektronik sebagai sarana informasi sekaligus sarana pendidikan, namun kehadiran bahan pustaka atau buku masih menempati urutan pertama dalam memenuhi kebutuhan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Hal ini akan mengurangi minat masyarakat pengguna untuk berkunjung ke pusat-pusat literasi. Selain itu koleksi bukunya juga kurang *up to date* karena masih menyediakan bahan bacaan yang lawas dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Perlengkapan buku pada koleksi milik pengelola Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar tampak tidak pernah diperbaharui, terutama buku-buku lama, stempel-stempel yang diterapkan pada bahan pustaka tidak jelas tulisannya terutama buku-buku baru. Hal itu terlihat pada rak buku yang ada dalam program budaya membaca, sebagian koleksinya sudah sangat tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Milasari selaku pengelola di bagian sirkulasi dalam Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar bahwa :

Peneliti:

“Menurut data yang saya peroleh, koleksi buku yang ada di sudut baca adalah terbitan lama. Apakah ini mempengaruhi minat pemustaka untuk datang membaca?

Narasumber:

“koleksi buku yang ada sekarang belum *up to date*. Sebagian yang ada di rak itu terbitan tahun 90-an dan sebagian lagi terbit tahun 2000-an. Ini belum memadai. Saya kira itu juga mempengaruhi minat membaca peserta didik”.

Selain koleksi yang belum cukup, peneliti berpendapat bahwa koleksi juga harus diperbaharui. Pada penelitian ini juga menemukan bahwa peranan pengelola dalam meningkatkan budaya membaca di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah

Negeri 1 Makassar meliputi Melakukan penataan terhadap buku-buku yang berhubungan dengan referensi tentang pembelajaran yang ada di perpustakaan dan sudut baca, dengan adanya data-data itu maka kita sudah bisa memprogramkan atau mensubsidi buku-buku yang mempunyai unsur pembelajaran disetiap sarana pendidikan.

Pengelola juga memperbanyak jumlah buku-buku referensi atau buku yang paling banyak diminati oleh peserta didik. Terutama buku-buku cerita, karena mereka menganggap bahwa buku cerita itu tidak membosankan dan banyak memberikan inspirasi atau motivasi untuk mereka.

Disamping itu, pengelola juga harus menyediakan koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan dan sudut baca, maksudnya menyediakan buku-buku lainnya yang banyak dibutuhkan pemakai yang bertujuan agar setiap siswa yang berkunjung ke perpustakaan dan sudut baca merasa betah berlama-lama di perpustakaan dan sudut baca karena jumlah dan judul koleksi yang ada di sana bervariasi.

Pembentukan kebiasaan yang bermuara pada budaya membaca bagi siswa perlu dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan memberikan dampak yang positif lewat program – program yang dibentuk oleh pengelola. Program yang dibentuk hendaknya memberi kesan yang menyenangkan dan sesuai dengan apa yang siswa inginkan dan tepat sesuai dengan umurnya.

3. Solusi Untuk Meningkatkan Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar

Pembentukan kebiasaan yang bermuara pada budaya membaca bagi siswa perlu dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan memberikan dampak yang positif lewat program – program yang dibentuk oleh pengelola. Program yang dibentuk hendaknya memberi kesan yang menyenangkan dan sesuai dengan apa yang siswa inginkan dan tepat sesuai dengan umurnya.

A. Gerakan Lima Belas Menit Membaca

Kerjasama dengan para guru

Area program budaya membaca yang saling berdekatan dengan kelas biasanya dijadikan oleh beberapa guru sebagai tempat yang sering dijadikan untuk diskusi atau belajar mengajar dengan peserta didik. Pengelola dan guru bekerja sama untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik. Salah satu contohnya guru-guru memanfaatkan keberadaan area literasi dengan mengajak peserta didik membaca atau melakukan diskusi di area literasi. Para guru mengajak murid-muridnya berdiskusi di area literasi karena terbantu dengan tersedianya koleksi yang sesuai dengan kebutuhan murid-muridnya. Proses menumbuhkan budaya membaca di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar adalah pembentukan kebiasaan membaca hendaklah dilakukan secara berkesinambungan. Para guru juga disarankan untuk memilihkan bahan bacaan yang benar-benar peserta didik inginkan dan tepat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh H. Nasir Siri selaku kepala program budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tanggal 26 September 2019 :

Peneliti:

“Selain dilakukan oleh pengelola, apakah ada kontribusi dari guru untuk membantu meningkatkan budaya membaca siswa?”

Narasumber:

“Tentunya kami berkomunikasi dengan para guru mata pelajaran untuk memfokuskan proses belajar mengajar di area sudut baca dan perpustakaan. Para guru juga konsisten menjalankan gerakan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai.”

Penulis berpendapat bahwa dengan adanya keaktifan guru dalam mendorong budaya membaca peserta didiknya akan menjadi pembelajaran karakter guna mendisiplinkan mereka akan pentingnya literasi. Peserta didik perlu semakin dirangsang untuk membuka dan membaca buku-buku yang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah. Selain itu peserta didik juga perlu diberi bahan bacaan yang variative seperti surat kabar, buku-buku pelajaran, komik, buku cerita atau dongeng agar khazanah pengetahuan semakin luas. Jika khazanah pengetahuan peserta didik sudah luas maka minat membaca akan terbentuk dengan sendirinya dan akhirnya tumbuhlah budaya membaca.

B. Halte Baca

Pengajuan Proposal

Sama seperti kebanyakan program yang dilaksanakan tentu memerlukan dana yang tak sedikit. Halte baca yang didirikan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar juga memerlukan sejumlah dana dalam pendirian dan pengembangan agar tujuan awal yaitu menjadikan halte baca sebagai salah satu pusat literasi sekolah bisa berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu perlu diadakan pengajuan dalam bentuk proposal yang ditujukan kepada pemerintah,

swasta ataupun NGO (*Non Government Organisation*) yang juga dapat membantu dari segi penguatan organisasi dan tujuan literasi.

C. Sudut Baca

Penggunaan Medsos Sebagai Media Edukasi dan Publikasi

Selain beberapa upaya yang ada, pembentukan budaya membaca juga bisa dilakukan dengan cara menyebar brosur kepada para peserta didik ini juga sangat penting agar mereka bisa menyampaikan kepada teman-temannya betapa pentingnya budaya membaca tersebut. Oleh karena di zaman ini sudah memasuki era teknologi, pengelola juga menggunakan publikasi seperti facebook, instagram dan beberapa media social lainnya dalam mengedukasi kalangan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Vivin Zumrita Ningrum selaku wakil kepala di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar, yaitu :

Peneliti :

“Bagaimana bentuk kontribusi pihak madrasah dalam pelaksanaan program budaya membaca?”

Narasumber :

“Jika ada orang tua siswa yang datang berkunjung, kami sering berkomunikasi agar anak-anaknya diarahkan lebih dekat dengan sumber bacaan. Kami juga memberi saran kepada pihak pengelola untuk menyebar beberapa brosur yang berisi tentang budaya membaca, untuk memberi arahan kepada anak-anak mereka agar menerapkan budaya membaca, dan orang tua juga harus melatih anak mereka bagaimana agar anak mereka rajin membaca, dan rajin untuk berkunjung ke perpustakaan dan area-area literasi lainnya. Pengelola juga memanfaatkan media sosial untuk sarana edukasi kepada siswa-siswi disini”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wiwid selaku siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar yang menyatakan bahwa :

Peneliti :

“Saya dengar program budaya membaca ini memiliki media sosial sebagai sarana edukasi? Media sosial apa saja?”

Narasumber :

“Iya ada instagramnya. Di dalamnya banyak foto-foto sudut baca dan ada juga kata-kata motivasi supaya kita rajin membaca. Cara adminnya mengedit foto juga keren jadi saya tidak bosan untuk *stalking*”.

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa pengelola sangat memaksimalkan teknologi yang ada di era ini dalam rangka melakukan sosialisasi baik melalui media sosial maupun menyebar brosur, sehingga pengunjung yang memanfaatkan koleksi buku menjadi lebih meningkat. Selain itu pengelola juga hendaknya menyebar brosur tentang bagaimana pentingnya budaya membaca untuk diterapkan sehingga para orang tua bisa memberikan arahan atau pengertian kepada anak-anak mereka agar mengetahui bahwa budaya membaca itu penting.

Kendala – kendala akan menunjukkan ditemukannya sebuah upaya atau solusi untuk mengatasi masalah atau kendala yang dialami. Solusi merupakan jalan keluar dari masalah dengan cara terbaik atau malah sebaliknya. Tak ada masalah yang tidak memiliki solusi atau dikenal dengan metode jalan keluar. Setiap masalah bisa diselesaikan dengan bermusyawarah.

Terkait dengan Program Budaya Membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar dalam menempuh solusi untuk mengatasi kendala-kendala yaitu karena Program Budaya Membaca masih terhitung kekurangan pengunjung yang datang dan minat literasi di kalangan siswa – siswi madrasah yang terhitung masih rendah. Oleh karena itu pengelola dirasa perlu untuk membentuk satu komunitas baca. Komunitas ini nantinya akan diisi oleh siswa – siswi yang berminat dalam dunia literasi dan diharapkan mereka yang akan memberi narasi positif kepada teman – temannya tentang pentingnya membaca terhadap khazanah pengetahuan mereka. Akan lebih mudah mensosialisasikan Program Budaya Membaca apabila yang berinteraksi tentang program ini adalah orang yang sebaya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Vivin Zumrita Ningrum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tanggal 26 September 2019 :

Peneliti:

“Setelah meneliti kendala yang dihadapi, apa saran dan kontribusi yang dapat memaksimalkan program budaya membaca?”

Narasumber:

“Sebaiknya pengelola merangkul setiap siswa untuk memulai sebuah komunitas membaca. Itu akan lebih baik untuk menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya membaca. Harapan saya komunitas baca ini akan diisi oleh siswa-siswi yang berminat dengan dunia literasi dan diharapkan bahwa siswa-siswi ini pula yang akan mengajak teman-temannya yang lain. Saya kira dengan cara seperti ini akan bisa lebih efektif.”

Komunitas baca ini nantinya juga diharapkan dapat mengadakan kegiatan – kegiatan literasi seperti pekan buku atau kegiatan semacamnya guna memberi

edukasi siswa - siswi madrasah yang belum proaktif dalam Program Budaya Membaca ini. disamping itu, dengan adanya komunitas yang diisi oleh siswa – siswi yang gemar membaca bermanfaat untuk menyodorkan referensi buku pelajaran ataupun buku bacaan kepada teman - temannya yang lain.

Selain itu, mempunyai bahan bacaan yang menarik juga mutlak harus tercapai agar pemustaka dapat jaminan akan bahan bacaan yang terus diperbaharui kualitas dan kuantitasnya. Memiliki bahan bacaan yang berkualitas dalam sebuah program akan menunjukkan kredibilitas program tersebut. Oleh karena itu pengelola hendaknya dapat menyanggupi aspirasi tak tertulis yang diutarakan oleh para siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiwid selaku Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar :

Peneliti:

“Jika ada buku baru yang didatangkan oleh pengelola, apakah hal tersebut akan menarik minat anda dan teman-teman yang lain untuk berkunjung?”

Narasumber:

“kalau ada buku-buku baru di sudut baca ini mungkin akan menarik lebih banyak teman-teman saya untuk datang berkunjung. Selama ini yang membuat teman-teman saya malas berkunjung karena bukunya sudah tua.”

Selama ini pengelola menyadari beberapa kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya pemustaka dan terkendala dengan dana perawatan. Melihat keadaan yang terjadi dalam menjalankan programnya, pengelola juga sejalan

dengan harapan guru dan siswa. Untuk tahun 2020, program ini akan mulai diisi dengan kegiatan – kegiatan yang variatif dimulai dengan pengadaan bahan bacaan yang baru. Diharapkan dengan adanya pembaharuan pada koleksi bahan bacaan akan menambah kuantitas pemustaka yang datang berkunjung.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh H. Nasir Siri selaku kepala program budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada tanggal 6 Januari 2020 :

Peneliti:

“Apa langkah yang akan diambil oleh pihak pengelola dalam memajukan program budaya membaca?”

Narasumber:

“untuk tahun 2020 ini, kami akan mengalokasikan dana untuk penambahan koleksi bahan bacaan sedikit demi sedikit. Disamping itu, proposal yang akan kami ajukan kepada kepala madrasah diharapkan dapat diakomodasi dalam hal pengadaan bahan bacaan yang baru yang disukai oleh siswa – siswa di madrasah ini.”

Mengingat perlunya peningkatan mutu program yang dilaksanakan agar berkesinambungan dengan budaya membaca dan tingkat literasi siswa agar memberi kontribusi pada dunia pendidikan dalam lingkup kecil seperti unit sekolah dan bermanfaat untuk menunjang siswa agar gemar berdekatan dengan bahan bacaan. Jika semua pihak bekerja keras semaksimal mungkin, maka bukan suatu hal yang mustahil jika kelak beberapa tahun kemudian siswa akan menjadi individu yang cerdas dimana memiliki daya baca dan tingkat literasi yang tinggi.

Langkah selanjutnya, pengelola memberikan apresiasi berupa hadiah untuk mereka yang rajin membaca, khususnya kepada anak-anak. Caranya bisa dilakukan dengan kerja sama antara pihak pengelola dengan siswa-siswa Madrasah melalui kebijakan kepala sekolah. Hadiah tersebut bisa diberikan misalnya untuk siswa yang paling sering meminjam buku di perpustakaan. Namun perlu dicatat bahwa pemberian hadiah ini juga harus dilihat bukan hanya pelajar yang hanya suka meminjam buku di perpustakaan saja tetapi harus juga dilihat melalui prestasinya.

Seperti yang dikemukakan oleh H. Nasir Siri selaku ketua program budaya membaca pada wawancara tanggal 26 September 2016 :

Peneliti:

“Seperti yang kita ketahui Bersama bahwa siswa merupakan anak umur belasan tahun. Ditingkat umur seperti itu tentunya mereka harus didorong untuk melakukan sesuatu. Apakah pihak pengelola melakukan hal semacam itu? Contohnya memberikan apresiasi berupa hadiah untuk mereka yang rajin membaca?”

Narasumber:

“Kami pernah mengadakan workshop yang meliputi tentang budaya membaca, dan disitu kami juga memberikan hadiah kepada pemustaka khususnya bagi peserta didik yang rajin membaca dan bagi siswa-siswa yang berprestasi, kami memberikan hadiah berupa buku tulis, buku bacaan dan perlengkapan alas tulis lainnya.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wiwid selaku siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar yang menyatakan bahwa :

Peneliti:

“Apakah anda diberikan hadiah karena sudah rajin membaca di perpustakaan? Bagaimana perasaan anda?”

Narasumber:

“Iya pernah. Saya senang karena beberapa kali diberikan buku-buku bacaan karena sering berkunjung ke sudut baca. Teman saya juga diberikan buku yang sama”.

Ini sangat penting diadakan supaya pelajar tidak hanya mengejar hadiah dengan hanya sering meminjam buku tapi tidak pernah membacanya. Jadi, ada semacam ketentuan yang berlaku bahwa untuk mendapatkan hadiah adalah mereka yang rajin meminjam buku yang kemudian diikuti dengan peningkatan prestasi setelah rajin membaca. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan bahwa budaya membaca bisa terasa secara meluas dikalangan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar.

D. Jadwal Kunjung Wajib Perpustakaan

Pendidikan Pemustaka

Semua kegiatan yang terlibat dalam mengajar pemustaka bagaimana memanfaatkan sebaik mungkin sumber daya, layanan, dan fasilitas, termasuk instruksi formal dan informal disampaikan oleh seorang pustakawan atau anggota staf lain. Pemustaka diharapkan untuk lebih memahami dan menggunakan perpustakaan dengan berbagai fasilitas dan layanannya secara lebih efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh H. Nasir Siri selaku kepala program budaya membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar pada wawancara tgl 26 September 2019 :

Peneliti:

“Berkaitan dengan kendala yang dihadapi, apa yang dilakukan oleh pengelola program agar bisa meningkatkan budaya membaca siswa khususnya dalam hal peningkatan minat?”

Narasumber:

“Untuk mendapatkan hasil lebih baik, cara yang kami lakukan dalam menumbuhkan budaya membaca harus diarahkan langsung kepada pemustaka yang bersangkutan seperti contohnya mengarahkan dan memberikan bimbingan secara persuasif kepada siswa bahwa membaca adalah jendela ilmu yang dapat membantu dalam proses belajar”.

Dalam hal ini, pengelola Program Budaya Membaca melakukan kegiatan pendidikan pemustaka. Pendidikan pemustaka merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan gemar membaca, artinya pemustaka disini diberi pengertian bagaimana menggunakan layanan dan fasilitas yang ada. Penulis berpendapat bahwa tujuan diadakannya Pendidikan pemustaka adalah untuk memperkenalkan ke pemustaka bahwa area-area literasi adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat koleksi dan sumber informasi yang sangat penting dan berguna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab empat, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran program budaya membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar berupa sudut baca, kegiatan 15 menit membaca bebas sebelum jam pelajaran dimulai dan jadwal kunjung wajib perpustakaan.
2. Terdapat beberapa kendala dalam menjalankan program budaya membaca yaitu fasilitas yang kurang memadai, dana, kurangnya pengunjung / pemustaka dan koleksi yang belum ditingkatkan.
3. Pengelola program budaya membaca Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar melaksanakan solusi dalam meningkatkan budaya membaca dengan cara pendidikan pemustaka, kerjasama dengan para guru, apresiasi kepada pembaca, pembentukan komunitas baca serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi.

B. Saran

Adapun saran dan masukan yang ingin disampaikan penulis yaitu :

1. Untuk dapat melakukan upaya peningkatan budaya membaca, perlu diadakan kegiatan gemar membaca agar peserta didik mengetahui pentingnya budaya membaca. Dan juga perlu diadakan

peningkatan koleksi, dalam hal ini menambah koleksi – koleksi baru. Untuk lebih efektif dalam kegiatan gemar membaca, pengelola harus terjun langsung guna memberikan arahan atau edukasi di lingkungan Madrasah.

2. Dalam kelanjutan program budaya membaca seharusnya pengelola mengajukan proposal kepada donatur atau pemerintah untuk mendapatkan dana demi diadakannya program ini, karena sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan ini sangat penting.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Badulu, Nur Aswar. *Orang Selayar Membaca*. Makassar: Pustaka Refleksi. 2004.
- Darmono. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka. 2013.
- Dinama, Hendra RS. *Pedoman Mengelola Taman Bacaan Masyarakat*. Surabaya. 2009.
- Hasibuan, Nuromas. *Membaca Mengatasi Depresi pada Abad XXI*. Jurnal Iqra' Vol 02, No. 01. 2008.
- Hidayanto, Juniawan. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat Area Publik di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang. 2013.
- Irsan. *Perkembangan Taman Bacaan di Kota Makassar*". Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan Khizana Al-Hikmah, Vol. 2 no. 1. 2014
- Ibn Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim jilid 4*. Beirut: Dar Al-Fikr. 1994.
- Koswara, E. *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.
- Lestari, Gunarti Dwi. *Manajemen Umum Sebuah pengantar*. Yogyakarta. 2011.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Mudjito. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Nurhadi, Imam. *Pembinaan Minat, Kebiasaan, dan Budaya Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 1988.
- Perpustakaan Nasional RI. *Undang-undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta. 2009.
- Prianto, Mappiare. *Telaah Singkat Kegiatan Membaca*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2009.

- Putra R, Masri Sareb. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: INDEKS. 2008.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 Tentang Gerakan Literasi Sekolah*.
- Rifai, Agus. *Perpustakaan Islam: Sejarah dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Ed.1 Cet.1 Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Saleh, Abdul Rahman. *Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis*. Jakarta: Jurnal Pustakawan Indonesia. 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003
- Soetarno. *Upaya Menumbuhkan Budaya Membaca Sejak Dini*. Jakarta: Lentera Dipantara. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet.18. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriyanto. *Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca*. Bandung: KPG. 2012.

LAMPIRAN 1







LAMPIRAN 2

INSTRUMEN WAWANCARA

**Program Budaya Membaca Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah
Negeri 1 Model Makassar**

PEWAWANCARA

Nama : Ainul Yakin Fatta

Tempat Tanggal Lahir : Selayar, 3 Mei 1995

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

JENIS WAWANCARA

Penelitian ini akan memakai jenis wawancara mendalam (in-depth interview) yaitu wawancara memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

PETUNJUK WAWANCARA:

1. *Ucapan terimakasih kepada informan atas kesediaannya diwawancarai*
2. *Perkenalkan diri dan jelaskan topik wawancara serta tujuan wawancara dilakukan*
3. *Jelaskan bahwa informan bebas menyampaikan pendapat, pengalaman, harapan, atau saran yang berkaitan dengan topik wawancara*
4. *Catat seluruh pembicaraan*
5. *Mintalah waktu lain jika informan hanya memiliki waktu yang terbatas saat itu*

PERTANYAAN

a. Wawancara Kepala Madrasah

1. Bagaimana pendapat anda mengenai budaya membaca di sekolah?
2. Apa unsur-unsur terpenting dalam pelaksanaan budaya membaca sekolah?
3. Apa peran dan tugas Anda selaku kepala madrasah dalam membudayakan membaca di sekolah?
4. Apa langkah konkret yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan budaya membaca di MTsN 1 Model Makassar?
5. Apa yang melatar belakangi program budaya membaca?
6. Apa kelebihan dan kekurangan dari program budaya membaca?
7. kendala apa saja yang dihadapi untuk membiasakan program budaya membaca pada siswa?
8. Setelah meneliti kendala yang dihadapi, apa saran dan kontribusi yang dapat memaksimalkan program budaya membaca?

b. Wawancara Guru

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai program budaya membaca?
2. Langkah apa yang digunakan dalam mengimplementasikan program budaya membaca?
3. Apa tujuan dan manfaat dari program budaya membaca?
4. Nilai-nilai/ karakter apa yang terdapat dalam program budaya membaca?
5. Bagaimana peran guru/ pendamping dalam program budaya membaca?
6. Sejauh mana program budaya membaca mendukung dalam suatu pembelajaran di kelas?

c. Wawancara Kepala Program

1. Apa saja program yang dilaksanakan oleh pihak Madrasah untuk meningkatkan budaya membaca siswa?
2. Apakah pelaksanaan program budaya membaca sudah optimal?
3. Jenis buku apa saja yang menjadi sumber bacaan untuk siswa?
4. Bagaimana bentuk apresiasi pengelola terhadap siswa yang sering meluangkan waktunya untuk mengunjungi area program budaya membaca?
5. Apakah fasilitas program budaya membaca sudah memadai?
6. Apa saja kendala yang dihadapi perpustakaan sekolah dalam melaksanakan program budaya membaca?
7. Bagaimana cara untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan program budaya membaca?
8. Apa langkah yang akan diambil oleh pihak pengelola dalam memajukan program budaya membaca

d. Wawancara Peserta Didik

1. Buku apa saja yang sering anda baca di sudut baca??
2. Apakah anda menggunakan bahan bacaan yang ada di sudut baca dalam mengerjakan tugas?
3. Apa saja yang dilakukan dalam program budaya membaca?
4. Apa yang Anda harapkan dari program budaya membaca?

RIWAYAT HIDUP



Ainul Yakin Fatta, lahir di Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Mei 1995, anak pertama dari pasangan Abdul Fatta dan Siti Ramlina.

Penulis menempuh pendidikan di SDN Benteng II Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2001-2007, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN I Benteng 2007-2010 dan melanjutkan ke pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Benteng pada tahun 2010-2013. Penulis sempat menempuh pendidikan di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar sebagai mahasiswa Ilmu Hukum namun hanya berjalan dua semester pada tahun 2013-2014. Penulis kemudian mendaftar kembali sebagai mahasiswa di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014 dan menjadi mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Antusias hidupnya adalah menulis, berkesenian, berorganisasi dan berdiskusi, serta berkegiatan sosial. Selama periode kemahasiswaan, penulis berstatus sebagai kader dalam Lembaga Seni Budaya Mahasiswa (LSBM) Estetika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah dan Keguruan.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dukungan orang tua serta seluruh pembayar pajak di Indonesia, penulis berhasil menyelesaikan studi S1 dengan skripsi yang berjudul “Program Budaya Membaca Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar”.